

"SINAR HARAPAN" Lagi Sebuah Tanggapan RABU, 27 SEPT 1978
HALAMAN XII

Mahasiswa Indonesia & Amerika, Antara 2 Sistim Budaya

Oleh: Ariel Heryanto

Memperbandingkan kehidupan bermahasiswa di negeri sendiri dengan yang ada di negeri asing memang mengasyikkan. Malah bisa bermanfaat dan bisa membantu introspeksi diri sendiri. Paling tidak itulah bisa kita harapkan ketika mulai membara tulisan Tjipta Lesmana "Beda Mahasiswa Indonesia & Amerika" (SH, 13-9-1978, XII).

Sayang harapan seperti itu tak tersentuh setelah tulisan itu kita baca. Sebab Lesmana membuat perbandingan dari potongan-potongan gejala yang kurang lengkap. Sehingga kesimpulan maksimal yang muncul: mahasiswa kita serba brengsek, mahasiswa Amerika sungguh ideal (walau tak dituliskan sedemikian eksplisit). Pendekatannya cenderung sepihak.

Untuk memudahkan para pembaca, tanggapan berikut ini saya buat menurut jalur struktur tulisan yang dipakai Sdr. Lesmana. Sub-judul yang pernah dipakainya saya pinjam disini untuk menjelaskan perbandingan itu.

Sikap Terhadap Belajar

Yang pertama ditulis Lesmana di bawah sub-judul ini: "Keseriusan menghadapi pelajaran! Itulah perbedaan pokok antara mahasiswa kita dengan mahasiswa Amerika yang paling menyolok."

Kalau sepotong fakta itu memang nyata, kita tak perlu menyangkalnya. Namun, sayang kalau penilaian diberikan pada fakta itu tanpa memperhitungkan apa yang melatar-belakanginya.

Ada perbedaan strategi pendidikan di antara kedua negara ini yang bisa ikut menjelaskan gejala tersebut. Di negeri Amerika, pendidikan di universitas memang merupakan pusat dan puncak pengemblengan warga negaranya. Sedemikian keras dan seriusnya pendidikan perguruan tinggi itu, hingga tak sedikit di antara mahasiswanya tak lagi bisa menikmati kerja mereka. Filem "Paper Chase" yang beredar di tanah air beberapa tahun berselang menggambarkan bentuk-bentuk kekerasan bermahasiswa di negeri itu.

Selama belajar dari S.D. hingga S.M.A. muda-mudi di Amerika bisa bersantai-santai. Kesempatan untuk itu tersedia banyak (walau tentunya ada juga tipe siswa serius atau kutu-buku). Kita sering terkecoh mendengar dongeng tentang siswa Amerika yang bersekolah hingga siang atau sore hari. Sayang dongeng seperti itu sering lupa menyebutkan bahwa sekolah-sekolah di sana mulainya juga sudah siang. Dan bila dihitung-hitung, jam belajar siswa kita di sekolah rata-rata sama saja dengan siswa di negeri itu.

Siswa Amerika akan terheran-heran bila tahu berapa jumlah mata - pelajaran yang harus diambil setiap siswa Indonesia dalam setiap semesternya. Di sana mereka mengikuti 5 atau 6 mata-pelajaran yang dijadwalkan setiap hari per semester. Dan mereka akan lebih terheran-heran bila diberitahu betapa keras perjuangan para siswa Indonesia untuk naik kelas setiap tahunnya dan ujian akhir yang harus ditempuh pada akhir belajar di S.D., S.M.P., atau S.M.A.

Hal seperti itu tak ada di sekolah mereka. Siswa yang lemah di negeri itu bisa saja mendapat nilai rendah untuk mata-pelajaran tertentu. Tapi sebodoh-bodoh seorang siswa akan tetap dinaikkan kelas dan diluluskan pada setiap akhir masa sekolah di S.D., S.M.P. atau pun S.M.A. sesuai dengan usianya.

Menurut bangsa Amerika ini yang namanya demokrasi! Setiap siswa berhak meneruskan sekolahnya minimal hingga lulus S.M.A. Tak peduli ia pandai atau bodoh, rajin atau malas, sopan ataupun kurang ajar. Itu hak mereka!

Dengan demikian saya bukannya mau bilang, bahwa siswa kita bekerja dan belajar lebih keras daripada para mahasiswa kita. Bukan siswa dan mahasiswa Indonesia yang kita perbandingan. Tapi siswa dan mahasiswa Indonesia dengan mereka yang di Amerika.

Perbedaan beratnya belajar di universitas dan sekolah lanjutan di Amerika akan nampak lebih kontras bila dibandingkan dengan yang terjadi di Jepang atau Inggris misalnya. Di kedua negara yang tersebut belakangan ini para siswanya dituntut bekerja lebih berat (sebelum bisa meneruskan studinya di tingkat perguruan tinggi) dari pada di Indonesia atau Amerika. Kata "demokrasi" cukup populer di negara-negara tersebut. Namun setiap bangsa menafsirkannya menurut versi sendiri-sendiri. Sehingga penjabarannya dalam bidang pendidikan pun bisa berbeda-beda. David Daiches menguraikan panjang-lebar hal ini dalam esainya "Education in A democratic Society".

Kerajinan

Sambil mengagumi (?) mahasiswa Amerika "yang berambut awut-awutan, berpakaian lecek dan bersepatu butut", Lesmana mendamprat mahasiswa/i kita yang "sok pamer dari jor-joran dalam mempercantik diri; rambut kapsalon, gaun yang mahal, parfum menusuk hidung, sepatu berkelipin".

Pertama-tama mesti kita ingat; mode "acak-acakan" pun kini mulai pop di antara muda-mudi kita, termasuk para mahasiswa/i kita. Selanjutnya, kita mesti melihat dua cara berseleka dari mahasiswa/i di kedua negara dalam hubungannya dengan masalah cinta dan cita. Omong kosong bila ada generasi muda (termasuk mahasiswa/i) yang tak berselera mempercantik dan berpamer diri. Bukanlah ini kodrat setiap mahluk, bahkan pada binatang dan tanaman sekalipun!

Perbedaan seleralah yang membedakan cara berdandan mahasiswa kita dengan mereka yang di Amerika. Dengan rambut awut-awutan, pakaian lusuh dsb. para mahasiswa Amerika sebenarnya juga memper"cantik" dan berpamer diri menurut selera yang berlaku pada jaman dan dalam budaya mereka! Dengan berdandan rapi muda-mudi di negeri itu akan kekurangan "pasaran" pergaulan. Saya tak berani menyalahkan mahasiswa/i kita yang menghendaki selera "kecantikan" yang lain. Nyatanya, selera "acak-acakan" mulai berjangkit di antara generasi muda kita masa ini.

Persaingan

Bergotong-royong sering dipertentangkan orang dengan sikap bersaing. Padahal kedua-duanya merupakan bakat alam yang dikaruniakan Tuhan pada kita masing-masing. Memilih dan mengagung - agungkan yang satu sambil menampik yang lain kurang bijaksana. Kita membutuhkan kedua-duanya untuk membina diri sendiri mau pun budaya bangsa.

Tersebutlah suatu masa dalam sejarah kita di saat gotong-royong terlalu dimuliakan dan persaingan individu kurang diberi perhatian. Namun, bagaikan bandul raksasa yang telah terayun di titik ujung terjauh, kita mulai berbalik mendewa-dewakan persaingan individual sambil mencaci-maki berbagai bentuk kerja-sama sosial dan toleransi. Kata "non-konformis" jadi pop bagaikan mantra perjuangan.

Persaingan di antara mahasiswa kita tidak setajam yang terjadi di Amerika. Apakah itu harus diartikan bahwa kita harus meniru gaya bersaing mereka yang di Amerika dan menanggalkan nilai-nilai gotong-royong kita? Tak mungkin kita belajar dari bangsa Jepang yang kini tampil sebagai salah satu bangsa terkuat di dunia setelah mereka bergotong-royong mempertahankan dan mengolah ke "timur"an mereka?

Strategi Belajar

Dalam hal yang ini, sulit untuk menyangkal kekurangan (kekalahan?) mahasiswa kita dibanding rekan-rekannya yang di Amerika. Kita memang tak usah menutup diri dan tak mau terpacu untuk memperbaiki yang kurang. Untuk itu masih kita butuhkan gambaran yang sedikit lebih lengkap dari gejala itu. Rasa pening di kepala tidak selalu bisa disembuhkan secara tuntas dengan bodrex atau inza. Mungkin saja yang tidak beres bukan organ di kepala, mungkin di perut, di tenggorokan atau bahkan di hati.

Minimal ada dua hal yang kurang menguntungkan para mahasiswa kita dalam konteks ini. Pertama ialah relevansi materi pendidikan. Sulit mengharapkan mahasiswa kita (atau yang manapun) bergairah mengembangkan apa yang didatarkannya dari kuliah dengan kerja individu di luar ruang kuliah, bila yang didatarkannya itu tak memenuhi dan tak relevan dengan apa yang dibutuhkan dalam hidup di luar pagar kampus.

Kedua, tradisi tulisan yang belum akrab dalam masyarakat kita dengan sendirinya tak mampu merangsang minat mahasiswa dan siswa kita untuk menulis dan membaca secara getol. Jangan lupa: 40% dari rakyat kita yang berusia di atas 10 tahun belum bisa membaca dan menulis. Lebih baik menanggapi ajakan Menteri P & K untuk mengembangkan tradisi penulisan dari pada membesar-besarkan mitos ke "malas"an mahasiswa dan siswa kita dalam hal baca-tulis itu, bukan?

Daya Kritis Inisiatif

Para mahasiswa kita sering tampak lebih "pasif" dalam ruang kuliah bila dibanding dengan mereka yang di Amerika. Apa boleh buat. Kekalahan budaya kita dalam aspek-aspek ekonomi, sosial dan politik memaksa kita memburu (tertatih-tatih) sesuatu yang mereka dahului.

Dengan orang-orang Amerika kita akan selalu kalah cepat bersantap daging dan kentang dengan memakai garpu dan pisau. Seperti pula kita kalah cepat bersantap bakmi atau bakso dengan mempergunakan sumpit dari orang Cina atau Jepang.

Tak berlebihan kalau Hotman Siahaan menulis: "Perguruan tinggi menjadi pabrik yang memproduksi para spesialis yang ahli dibidangnya, dan interaksi antara perguruan tinggi dengan masyarakat di luarnya adalah interaksi profesional, sedang interaksi di dalam dirinya sendiri yaitu antara pendidik dengan yang dididik adalah interaksi antar mereka yang "maha tahu", dengan mereka yang "tidak tahu" sama sekali." (SH, 19-7-1978, XII).

Bagaimanapun tulisan Lesmana yang menunjukkan beberapa ke "lemah"an mahasiswa kita patut mendapat perhatian dan penghargaan. Tulisan ini tak bermaksud menyatakan bahwa mahasiswa kita lebih "kuat" dari mahasiswa Amerika. Hanya saja, dibutuhkan pengkajian yang lebih untuk mengerti latar-belakang ke "lemah"an itu dan untuk memperbaikinya. ***